

Peran Gereja dan Hamba Tuhan dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Ferry Simanjuntak¹, Roni Kurniawan², Eston Santoso³, Mindra Senjaya⁴, Devi Ginting⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

E-mail: ferrysimanjuntak76@gmail.com, ronikurniawan.mth@gmail.com,
estonsantosa77@gmail.com, zimbonkfugod@gmail.com, gintingdavid3@gmail.com

Abstrak

Gereja berada dalam perubahan teknologi digital yang begitu masif sehingga gereja harus siap menghadapi berbagai tantangan baru yang muncul dari proses transformasi tersebut. Peran hamba Tuhan semakin penting dan strategis dalam pelayanan gereja untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut. Untuk itu kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk seminar dilakukan untuk memperlengkapi para hamba Tuhan di kota Bekasi. Dalam kegiatan ini, para hamba Tuhan diperlengkapi dengan berbagai materi antara lain Memahami Tantangan Gereja di Era Digital, Spiritualitas Pelayan Tuhan di Era Masa Kini, Kapabilitas Dinamis Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital, dan Pemuridan Keluarga menjadi tiang utama Gereja dalam menghadapi tantangan zaman ini. Para peserta dari kegiatan ini memberikan response positif dan antusias dalam mengikuti keseluruhan sesi pada kegiatan ini sehingga diharapkan kegiatan ini dapat membuka dan menambah wawasan para hamba Tuhan dalam pelayanan gereja lokal.

Kata Kunci: teknologi, digital, gereja, hamba Tuhan, pelayanan

Abstract

The church is in such a massive digital technology change that it must be ready to face various new challenges that arise from the transformation process. The role of God's servants is increasingly important and strategic in the church's ministry to face these challenges. For this reason, community service activities in the form of seminars are carried out to equip God's servants in the city of Bekasi. In this activity, God's servants were equipped with various materials, including Understanding the Challenges of the Church in the Digital Era, Spirituality of God's Servants in the Current Era, Dynamic Capabilities of God's Servants in Facing the Challenges of the Digital Era, and Family Discipleship are the main pillars of the Church in facing the challenges of this era. The participants of this activity gave a positive response and enthusiasm in participating in the entire session of this activity so that it is hoped that this activity can open and increase the insight of God's servants in the local church ministry.

Keywords: technology, digital, church, servant of God, ministry

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang terus bergulir harus dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mengembangkan kapasitas organisasi gereja termasuk kapasitas orang-orang di dalamnya. Gereja merupakan suatu institusi atau organisasi gereja yang

diprakarsai oleh Yesus tatkala Ia melakukan pelayanan-Nya dalam dunia ini. Organisasi tersebut memiliki fungsi sebagai perwakilan kerajaan sorga dalam dunia ini sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai duta atau representasi Allah. Dalam Matius 16:18 dinyatakan awal mula dari

konsep gereja yang Tuhan percayakan kepada murid Yesus yang bernama Petrus. Kepala gereja adalah Yesus sendiri sebagaimana tulisan Rasul Paulus pada Efesus 5:23.

Gereja hadir sebagai suatu organisasi nirlaba (tidak mencari keuntungan bagi dirinya sendiri) yang hidup dan bertumbuh di tengah-tengah kehidupan masyarakat di berbagai negara di belahan dunia. Sebagai wakil Allah maka gereja harus menyadari bahwa ia hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri namun harus memberikan kontribusi dan dampak bagi tempat ia berada. Peran tersebut tidak bisa dianggap diabaikan begitu saja oleh organisasi gereja namun perlu adanya proses transformasi secara konsisten untuk memastikan gereja dapat menjalankan peran ini dengan sebaik-baiknya di tengah perkembangan dunia yang bergerak secara dinamis.

Berbagai organisasi yang sedang menghadapi lingkungan yang dinamis dan perubahan terbuka dari dunia VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*) untuk itulah maka organisasi harus selalu berjuang secara kompetitif untuk mengubah diri guna meningkatkan berbagai kemampuan strategis untuk

keberlanjutannya dalam pelaksanaan perannya dalam lingkungan yang dinamis tersebut (Minh & Hong Pham Thi Thanh, 2023). Kondisi yang seperti ini harus menjadi motor pendorong bagi organisasi dan komponen-komponen di dalamnya untuk melakukan perubahan supaya organisasi tersebut dapat bertahan (*survive*) di tengah gelombang perubahan tersebut. Untuk itu organisasi perlu melakukan proses perubahan atau transformasi untuk menghadapi perubahan lingkungan yang sangat dinamis itu. Salah satu proses transformasi yang bisa dilakukan oleh organisasi gereja dan himpunan sumber daya manusia di dalamnya adalah melakukan pengembangan kapasitas (kemampuan) secara konsisten atau terus menerus. Kazimierz & Cyfert menyatakan bahwa pada suatu organisasi pasti memiliki berbagai sumber daya yang bersifat unik satu dengan lainnya seperti kapabilitas, kompetensi, intelektual, kemampuan inovasi yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi untuk mengembangkan kapasitas dirinya dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, atau strategi yang dapat diterapkan oleh organisasi dalam keberadaannya untuk mencapai tujuan tertentu (Krzakiewicz & Cyfert, 2018).

Pengembangan kapasitas perlu dilakukan secara terus menerus sebab perubahan dunia juga terus berjalan secara dinamis. Jika tidak demikian maka para hamba dan pelayan Tuhan dapat ketinggalan dengan perkembangan yang terus bergerak tanpa henti padahal banyak hal baru yang dapat dimanfaatkan dari perkembangan tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam pemecahan masalah adalah metode pendidikan masyarakat, atau penyuluhan dalam bentuk seminar dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman para hamba Tuhan di kota Bekasi dalam menghadapi tantangan pelayanan di era digital. Para hamba tersebut tergabung dalam suatu komunitas bernama Asosiasi Pendeta Indonesia (API) Wilayah Bekasi – Jawa Barat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Kamis tanggal 06 November 2025 di Gereja Pantkosta Isa Almasih (GPIA) Bekasi.



Gambar 1. Kegiatan Seminar yang diadakan di GPIA Bekasi Jawa Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan seminar Pelayanan Gereja di Era Digital adalah untuk memperlengkapi agar para gembala, hamba Tuhan, aktivis gereja yang tergabung pada Asosiasi Pendeta Indonesia (API) di kota Bekasi Jawa Barat memiliki pemahaman yang baik dalam melakukan tugas pelayanan di era dinamis saat ini. Kegiatan seminar Pelayanan Gereja di Era Digital di GPIA Bekasi Jawa Barat. Respons peserta seminar ini sangat antusias karena materi yang disampaikan dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi para peserta seminar. Dalam seminar ini, bukan saja diberikan penyampaian materi namun ada pula sesi tanya jawab untuk lebih memberikan pemahaman kepada para pesera seminar. Dalam seminar ini ada empat sesi yang dilakukan selama satu hari, yaitu: Memahami Tantangan

Gereja di Era Digital, Spiritualitas Pelayan Tuhan di Era masa kini, Kapabilitas Dinamis Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital, dan Pemuridan Keluarga menjadi tiang utama Gereja dalam menghadapi tantangan zaman ini. Keempat sesi ini direspon dengan sangat baik oleh para peserta seminar. Metode penyampaian materi adalah dengan menggunakan berkas presentasi yang dipaparkan dengan sarana multimedia pada GPIA Bekasi dengan demikian dapat membantu para peserta seminar untuk memahami materi yang disampaikan. Seminar ini dilaksanakan pada Kamis, 06 November 2025 mulai pukul 10.00 dan diakhiri pada pukul 14.30.

Sesi 1 - Memahami Tantangan Gereja di Era Digital

Indonesia telah bertransformasi menjadi "masyarakat digital" dengan jumlah pengguna internet yang menembus angka 185 juta jiwa dan 66,5% dari populasi (We Are Social, 2025). Namun, tantangan utamanya bukan sekadar jumlah, melainkan durasi konsumsi yang mencapai rata-rata 7 jam 38 menit per hari, di mana 3 jam di antaranya habis didedikasikan untuk media sosial (We Are Social, 2025).

Secara eklesiologis, ini adalah krisis serius. "Diet visual" selama 7 jam sehari ini membentuk karakter dan spiritualitas jemaat jauh lebih dominan dibandingkan khotbah minggu yang hanya berdurasi 45 menit. Hutagalung dan Marbun memperingatkan bahwa tanpa strategi pemuridan yang menyentuh realitas pasca-internet ini, gereja akan kehilangan relevansinya (Hutagalung & Marbun, 2025, pp. 83–95). Jika gereja hanya berfokus pada pertemuan fisik sementara jemaat terus "digembalakan" oleh konten visual, maka akar spiritualitas jemaat perlahan tergerus oleh kedangkalan algoritma (Hutagalung & Marbun, 2025, pp. 83–95).

Alkitab menegaskan bahwa kejatuhan manusia sering dimulai dari stimulus visual (Kejadian 3:6). Fenomena ini sejalan dengan kajian teologis Wulandari dkk. yang menyoroti Lukas 11:33-36 yang menunjukkan bahwac mata berfungsi sebagai pelita tubuh; apa yang dilihat secara repetitif akan membentuk kecenderungan batiniah (Wulandari, Margareta christiani: Lelono, Joko: Sarungallo, 2023, pp. 195–210). Gawai hanyalah sarana yang memfasilitasi dan memperkuat kecenderungan hati yang belum dipulihkan.

Algoritma modern bekerja melalui *Hypernudge*, yaitu manipulasi berbasis *Big Data* yang mengarahkan keputusan pengguna. Platform menerapkan prinsip *Operant Conditioning* yang menargetkan area *ventral striatum* di otak (Yeung Karen, 2016, pp. 118–136). Montag menjelaskan bahwa interaksi ini memicu pelepasan dopamin yang menciptakan pola perilaku kompulsif (Montag et al., 2019, p. 16). Siklus destruktif ini berjalan dari **Pemicu** (godaan visual), **Tindakan** (respon impulsif), **Ganjaran** (konten variatif), hingga **Investasi** (seperti *like/comment*) yang dianggap sebagai pencapaian semu.



Gambar 2. Sesi penyampaian materi pada sesi ke- 1 oleh Eston Santosa

Siklus dopamin ini menghasilkan kerusakan nyata. Pertama, krisis Waktu & Kesehatan - Fenomena *Binge-Watching* (menonton maraton) didefinisikan oleh Starosta dan Izydorczyk sebagai perilaku konsumsi

beruntun akibat mekanisme pelarian (*escapism*) (Starosta & Izydorczyk, 2020). Hal ini setara dengan gangguan permainan (*Gaming Disorder*) yang prevalensinya semakin signifikan secara global menurut studi meta-analisis Zhou dkk (Zhou et al., 2024).

Hal kedua adalah krisis Moral - data KPPPA mencatat 66,6% anak laki-laki pernah menyaksikan pornografi daring, mendistorsi pandangan seksual sejak dini (KPPPA, 2021). Hal ketiga adalah krisis Ekonomi - Iklan agresif memicu jerat judi online (Populix, 2024) yang diperparah dengan kemudahan akses pinjaman *fintech* (OJK) untuk menutupi gaya hidup konsumtif (OJK, 2024).

Hal keempat adalah krisis Kebenaran – rendahnya literasi digital menyuburkan hoaks. Juditha mencatat kerentanan ini (Juditha, 2018, pp. 31–44), yang dikonfirmasi oleh temuan Kementerian Komunikasi dan Digital tahun 2025 dengan 1.923 konten hoaks (KOMDIGI, 2025). Hal kelima adalah ancaman Keamanan - kurangnya kewaspadaan meningkatkan korban serangan *phishing* (BSSN) (Badan Siber dan Sandi Negara, 2024). Hal keenam adalah gaya hidup - Astuti menegaskan munculnya pola hidup hedonisme dan *flexing* (pamer) sebagai

ukuran nilai diri (Astuti, 2021, pp. 56–66).

Strategi Pencegahan (4C Leadership Framework) yang dapat dilakukan dalam 4 poin. Pertama, Clarity (Kejelasan Misi): Mengubah jemaat dari "turis tersesat" menjadi "misionaris bertujuan" untuk mematahkan hipnotis *scrolling*. Kedua, Curation (Rumah Kurasi) - menurut Cloete, Gereja harus menjadi "Rumah Kurasi" yang menyajikan "makanan sehat" (kebenaran teologis) untuk melawan "makanan cepat saji" algoritma (Cloete, 2015).

Ketiga, Community (Komunitas Pemulihan), menurut Limbong menekankan komunitas sebagai antitesis koneksi semu. *Small group* menjadi pusat rehabilitasi bagi jiwa yang lelah mengejar validasi (*likes*), menawarkan penerimaan otentik (Limbong, 2025). Keempat, Character (Iman Beraksi), Yemima & Kartini menawarkan solusi karakter untuk melawan mentalitas pasif "Generasi Scroll and Skip", mendorong jemaat menjadi pelaku firman yang nyata (Yakobus 2:14-26) (Yemima, Kezia, Kartini, 2025, pp. 14–26). Seluruh strategi teknis harus berlandaskan *Biblical Discernment*. Sebagaimana ditegaskan Belo, etika bermedia sosial

harus berakar pada nilai Kristiani (Belo, 2021, pp. 288–302). Gereja harus menguji motivasi, tujuan, dan metode teknologinya agar tidak menjadi hamba algoritma, melainkan menebus teknologi bagi kemuliaan Allah.

Sesi 2 - Spiritualitas Pelayan Tuhan di Era Masa Kini

Spiritualitas seorang Pelayan - Kehidupan yang diarahkan, digerakkan, dipimpin Roh Kudus (Roma 8:14) dan berfokus pada relasi pribadi yang konsisten dengan Allah, sehingga pelayanan dilakukan dengan hati yang benar, bukan sekadar kewajiban. Kesegaran rohani dipengaruhi relasi dengan Tuhan dan senantiasa beroleh kesegaran seperti pohon yang di tanam di tepi aliran air (Haryono, 2016). Tanpa relasi yang hidup dengan Allah, pelayanan mudah berubah menjadi rutinitas yang menguras energi rohani.

Hal pertama mengenai hidup dipimpin oleh Roh Kudus agar melayani dengan kuasa (Kis 1:8), hikmat, sehingga tetap segar di tengah tekanan pelayanan. Menyediakan waktu yang teratur dan khusus dengan Allah yang akan memberikan kesegaran dan mendapatkan pimpinan Tuhan (Haryono, 2016).

Hal kedua, hidup intim dengan

Tuhan. "Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak" (Yoh. 15:5). Keintiman melalui doa, pembacaan Firman, dan penyembahan merupakan sumber utama kekuatan rohani pelayan Tuhan. Kehilangan waktu dengan Tuhan berarti kehilangan seluruh hidup-Nya (Haryono, 2016).

Hal ketiga, hidup taat dan Rendah Hati. Merupakan buah dari spiritualitas (Mat. 20:26). Melayani karena kasih kepada Tuhan dan menyadari keterbatasannya yang terus bergantung pada anugerah Allah dalam pelayanan itulah kekuatan hidupnya (Haryono, 2016). Hal keempat, hidup serupa dengan Kristus merupakan tujuan akhir spiritualitas pelayan Tuhan (Flp. 2:5). Terwujud dan mencerminkan karakter Kristus yang nyata sehingga pelayanannya adalah bentuk ibadah yang tulus (Gulo).

Rutinitas dalam pelayanan dapat menjadi sarana pembentukan rohani, juga berpotensi menimbulkan kelelahan spiritual apabila tidak disertai relasi yang hidup dengan Tuhan. Seperti Marta yang sibuk bekerja bagi Yesus, tetapi kehilangan fokus pada pribadi Yesus sendiri (Luk. 10:38–42). Pelayanan yang sehat adalah pelayanan yang mengalir dari

persekutuan yang intim dengan Tuhan, sehingga rutinitas yang mengalir dalam persekutuan dengan Tuhan akan disegarkan senantiasa dan berkelimpahan.

Rutinitas pelayanan menjadi berkat bila dilakukan dengan hati yang benar, karena membentuk disiplin rohani, kesiapan melayani, menjadi saluran berkat, dan menyatakan kasih kepada Tuhan melalui tindakan nyata (Kol. 3:23). Jika tidak dijaga dapat menjadi bahaya rohani, karena membuat pelayan kehilangan fokus pada Yesus, melayani sebagai kewajiban, mengalami kelelahan rohani, mudah menghakimi dan mengutamakan pelayanan daripada hubungan dengan Tuhan. Rutinitas menjadi kehidupan rohani melalui doa, fokus pada Yesus, seimbang antara bersekutu dan melayani, hati yang bersyukur, serta evaluasi diri agar pelayanan semakin mendekatkan kepada Tuhan.

Pelayan Tuhan dituntut untuk bijak menggunakan digital karena di satu sisi membuka peluang menjangkau banyak jiwa, namun di sisi lain menghadirkan godaan yang dapat melemahkan spiritualitas dan kesetiaan pelayanan. Media digital dapat menjadi sarana misi yang efektif bila digunakan

secara teologis dan etis serta mempertahankan nilai-nilai kekristenan (Ariawan, 2025) karena memperluas jangkauan pelayanan, mendukung pertumbuhan rohani melalui Firman Tuhan, dan membangun komunitas rohani meski terpisah dengan jarak. Pelayanan digital melayani dengan memberikan pencerahan iman kepada semua orang tanpa ada pertemuan langsung. Sisi lain era digital membawa godaan seperti kecanduan media sosial, pencitraan rohani, distraksi yang dapat mengeringkan spiritualitas pelayan terutama ketika waktu doa, fokus rohani, dan kesucian hati terganggu oleh konsumsi dunia maya tanpa disiplin rohani.



Gambar 3. Sesi penyampaian materi pada sesi ke- 2 oleh Devi Ginting

Pelayan Tuhan perlu menjaga spiritualitas di tengah rutinitas digital. Untuk menjaga spiritualitas di tengah rutinitas digital, pelayan Tuhan perlu menerapkan disiplin rohani, menggunakan teknologi demi

kemuliaan Tuhan dan menjaga keseimbangan antara pelayanan digital dengan kehidupan nyata dalam keluarga dan persekutuan tatap muka. Pentingnya kebijaksanaan rohani agar teknologi bukan tuan dalam pelayanan tetapi sebagai alat untuk pertumbuhan dan efektivitas pelayanan di gereja (Palullungan & Paipinan, 2024).

Untuk membangun spiritualitas yang hidup di era digital, pelayan Tuhan perlu memprioritaskan Allah, menjadikan Firman Tuhan sebagai fondasi hidup, serta mengandalkan pimpinan Roh Kudus dalam seluruh aspek pelayanan (Zak 4:6). Spiritualitas dunia digital harus mencerminkan Kristus (Kol 3:17), melakukan segala sesuatu untuk Kristus dengan ucapan syukur, sehingga dunia maya menjadi ladang pelayanan yang mencerminkan kasih, kebenaran dan karakter Kristus. Pelayan Tuhan perlu bijak bermedia, dipimpin Roh Kudus dalam setiap perkataan, menjadi terang melalui konten dan respons yang membangun iman dan dilakukan dengan kasih.

Sesi 3 - Kapabilitas Dinamis Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Kapabilitas dinamis (*dynamic capabilities*) dapat membantu organisasi untuk mengintegrasikan

semua sumber daya yang dimilikinya dan menciptakan nilai-nilai organisasi di tengah lingkungan yang semakin kompleks dan berbagai perubahan yang dinamis untuk mendapatkan keuntungan kompetitif (Chao & Kang, 2022). Selain itu kapabilitas dinamis (*dynamic capabilities*) juga hadir untuk menjelaskan pentingnya bagi organisasi dalam mengembangkan kapasitas atau kemampuan dengan mengkonfigurasi ulang sumber daya mereka baik kemampuan dasar dan operasional untuk menghadapi perubahan cepat dengan lebih baik di tengah lingkungan yang semakin dinamis (Carvalho, 2023). Kapasitas organisasi menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan karena kapabilitas organisasi merupakan kemampuan yang telah terbukti dan berpotensi untuk mencapai tujuan organisasi meskipun harus menghadapi hambatan dari lingkungan atau persaingan (D. J. Teece et al., 2009). Jika pentingnya kapabilitas dinamis hal ini tidak disadari oleh organisasi maka organisasi tersebut akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuannya. Itu sebabnya pemimpin organisasi perlu melakukan evaluasi akan hal ini.

Dalam kemampuan dinamis

(*dynamic capabilities*) terdapat 3 (tiga) kemampuan utama yang perlu dilakukan oleh organisasi dan para individu di dalamnya yaitu *sensing*, *seizing* dan *transforming* (D. Teece, 2007). Ketiga kemampuan digunakan untuk merasakan dan mendeteksi berbagai perubahan, peluang, dan ancaman yang terjadi di luar organisasi kemudian memanfaatkan peluang yang ada bagi kepentingan organisasi melalui proses perubahan atau transformasi yang diperlukan (Sahebalzamani et al., 2023). Shiba & Walden menawarkan empat komponen untuk melakukan transformasi kemampuan organisasi antara lain 1) individu; 2) kelompok kerja; 3) organisasi; 4) industri atau wilayah atau global (Shiba & Walden, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan atau kapasitas suatu organisasi harus diawali dari individu atau perorangan yang sebagai sumber daya manusia organisasi.

Menurut Rick C Howard, kedewasaan rohani dapat dimaknai sebagai suatu kondisi pada diri seorang manusia yang memiliki kematangan dalam hal rohani atau spiritual. Kedewasaan dapat pula memiliki arti sebagai keadaan perkembangan dan pertumbuhan yang utuh melalui

beberapa proses alamiah, dengan kata lain digambarkan juga sebagai keadaan perkembangan utuh menjadi pribadi yang dewasa. Proses alamiah tersebut yang membawa pada kedewasaan dengan meminimalkan bantuan dari orang lain. Pelayanan dalam gereja bertujuan untuk membantu dan menolong orang percaya untuk dapat menjadi pribadi dewasa dari sisi rohani seperti Kristus (Howard, n.d.). Kedewasaan rohani mengandung pengertian yakni membawa kehidupan iman orang percaya kepada tingkat pertumbuhan rohani atau meningkatkan iman orang percaya sehingga memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Kegiatan rohani tidak dapat menjadi ukuran kedewasaan rohani tetapi harus terlihat secara konkrit dalam kehidupan setiap hari dari orang percaya tersebut. Kedewasaan rohani merupakan suatu gaya hidup kristiani yang terus berkembang dengan menerapkan prinsip-prinsip Kristus di dalam hidupnya.

Menurut Alton Garrison, kedewasaan memiliki definisi yaitu perkembangan penuh yang dapat dijelaskan sebagai ciri-ciri kepribadian dan perilaku melalui proses pertumbuhan. Setiap makhluk hidup

melalui proses pendewasaan secara fisik, sama halnya dengan orang percaya melalui proses pendewasaan secara rohani. Kedewasaan merupakan gaya hidup kristiani yang harus berkembang melalui prinsip-prinsip Kristus dengan kuasa Roh Kudus. Sasaran kedewasaan orang percaya adalah karakter yang diubahkan atau karakter yang telah mengalami perubahan setiap waktu dengan jalan mengikuti teladan Tuhan Yesus Kristus.



Gambar 4. Sesi penyampaian materi pada sesi ke- 3 oleh Roni Kurniawan

Sebagai bagian awal dari pembahasan kepemimpinan digital (*digital leadership*), Robbin dan Judge sudah menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki para pemimpin organisasi untuk memengaruhi orang-orang untuk mencapai serangkaian tujuan yang telah ditentukan (Robbins & Judge, 2017). Itu sebabnya organisasi memerlukan kepemimpinan dan manajemen yang kuat untuk mencapai

efektivitas secara optimal.^{Ibid.} Kepemimpinan telah berkembang selama 100 tahun terakhir dari otoritas terpusat yang otokratis menuju pemimpin yang demokratis yang mendelegasikan wewenang, partisipasi pengikut, umpan balik dari pengikut untuk menyelesaikan tugas, dan sikap menghargai dari para pihak. Saat ini para pemimpin yang efektif menggunakan pendekatan berorientasi perilaku untuk lebih memahami kebutuhan pengikut dan mampu memberikan arahan dan dukungan (Cote, 2017). Berdasarkan perkembangan kepemimpinan selama satu abad terakhir maka pendekatan kepemimpinan yang efektif akan berfokus pada hubungan pemimpin-pengikut, yakni seorang pemimpin mempengaruhi dan memotivasi pengikut untuk mencapai pencapaian tujuan baik secara positif maupun negatif.

Dari pengertian tersebut maka pengertian kepemimpinan digital dinyatakan sebagai suatu gaya kepemimpinan yang fokus dalam implementasi *digital transformation* dalam suatu organisasi (Sagbas & Erdogan, 2022). Kepemimpinan digital membantu organisasi dalam proses digitalisasi lingkungan kerjanya dan

budaya pembelanjaraan. Hal ini merupakan komponen penting dalam literatur untuk memelihara tingkat kompetitifitas dan keberlangsungan organisasi di abad 21 ini (Sagbas & Erdogan, 2022). Suatu kapasitas yang dapat memandu suatu organisasi dalam mencapai tujuannya dan mengembangkan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan itulah yang disebut dengan kepemimpinan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh suatu organisasi untuk mempertahankan keunggulan yang kompetitif secara berkelanjutan maka organisasi dapat melakukan beberapa hal seperti mengembangkan produk baru, proses-proses yang mempercepat proses proksi, proses komunikasi, dan proses untuk meminimalkan biaya (Uğural et al., 2020).

Terdapat 3 (tiga) indikator yang paling dominan dalam memengaruhi kapabilitas dinamis hamba Tuhan yaitu indikator berpikir strategis, indikator membangun tubuh Kristus, dan indikator berkarakter Kristus. Perpaduan dari ketiga indikator tersebut mampu mendorong dan meningkatkan kapabilitas dinamis hamba Tuhan dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan

yang semakin kompleks di era digital ini. Seorang hamba Tuhan yang memiliki karakter-karakter Kristus dalam proses pembangunan tubuh Kristus yang sedang dilakukannya maka akan mendorong hamba Tuhan tersebut untuk berpikir strategis dalam meningkatkan kapabilitasnya secara dinamis. Kapabilitas dinamis seorang hamba Tuhan dapat terbangun dengan adanya tindakan-tindakan positif yaitu peka terhadap perubahan, menanggapi dengan strategi, beradaptasi terhadap perubahan, mengembangkan kapasitas, dan mendapatkan kepercayaan lebih besar.

Sebagaimana seorang hamba Tuhan yang membangun dirinya dengan karakter-karakter Kristus maka ia telah menempatkan sifat kehambaan Kristus menjadi prioritas paling utama di dalam dirinya. Hal tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran, pembentukan dan pembekalan mengenai karakter-karakter Kristus melalui berbagai kegiatan seminar atau proses pembelajaran yang diadakan oleh berbagai lembaga pendidikan Teologi termasuk dalam hal implementasi buah-buah Roh Kudus dalam kehidupan pribadinya. Dengan berbekal karakter Kristus yang hidup di

dalamnya maka seorang hamba perlu juga untuk memperlengkapi dirinya menjadi alat dalam proses pembangunan tubuh Kristus (membangun orang-orang kudus) secara aktif dengan beorientasikan pada kedewasaan rohani.

Seorang hamba Tuhan yang berkarakter Kristus dalam melibatkan dirinya secara aktif suatu proses pembangunan tubuh Kristus maka ia terdorong untuk berpikir strategis dengan melakukan penyusunan strategis untuk kemajuan pelayanan gereja yang kemudian dituangkan dalam rencana-rencana jangka pendek dengan membangun struktur organisasi yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai usaha dalam penyusunan rencana strategis yang dituangkan dalam rencana jangka pendek yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan maka sangat memerlukan kapabilitas dinamis karena banyak faktor di luar organisasi yang sangat memengaruhinya. Itulah sebabnya para hamba Tuhan sangat perlu untuk peka terhadap perubahan dengan menanggapi dalam proses adaptasi sehingga mampu melakukan pengembangan kapasitas yang diiringi dengan adanya kepercayaan lebih

besar dalam melakukan langkah-langkah strategis tersebut.

Sesi 4 - Pemuridan Keluarga menjadi Tiang Utama Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Ini.

Keluarga sebagai Inisiatif dan Mandat Allah, pada Kejadian 1:27–28 menegaskan bahwa keluarga diciptakan Allah sebagai wadah perwujudan gambar dan mandat ilahi. Perintah beranak cucu dan memenuhi bumi bukan hanya bersifat biologis, tetapi juga spiritual, yakni meneruskan iman dan nilai kerajaan Allah. Perintah ini terus diwujukan dari generasi demi generasi dan sampai seluruh bumi menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah, artinya perintah ini berlaku sampai hari ini.

Pemuridan dalam Kehidupan Sehari-hari, pada Ulangan 6:5–7 menempatkan orang tua sebagai pendidik iman utama. Pendidik-pendidik lain adalah justru yang sekunder dibanding orang tua. Hari-hari ini justru terbalik, banyak dari orang tua menyerahkan tugas ini kepada sekolah dan untuk pendidikan rohani keimanan diserahkan kepada gereja. Seharusnya khususnya pendidikan rohani dimulai dan memiliki peran utama adalah orang tua, gereja hanya menjadi bagian kedua dalam ikut

mendidik (Jurnal & Agama, 2022).

Pemuridan keluarga harus dilakukan secara berulang, kontekstual, dan terintegrasi dalam seluruh ritme kehidupan. Prinsip ini menunjukkan bahwa pemuridan keluarga bersifat relasional, bukan institusional semata (Jurnal & Agama, 2022). Hubungan antar orang tua dan anak menjadi kuncinya, komunikasi harus terbangun dua arah. Dan juga setiap pembelajaran akan lebih tertanam dengan memberikan contoh keteladanan dari kedua orang tua (Datte et al., 2023).

Pemulihan Relasi Antar Generasi, pada Maleakhi 4:6 menegaskan pentingnya pemulihan relasi orang tua dan anak sebagai syarat terhindarnya kehancuran. Gereja yang gagal memperhatikan pemuridan keluarga berisiko kehilangan generasi masa depan. Tanpa adanya relasi, tentunya warisan nilai-nilai dan iman akan sulit diteruskan. Semua hanya akan bersifat formalitas didapat dari kotbah-kotbah yang bersifat teori. Salah satu contoh yang bisa dilakukan kegiatan rohani yang cukup religius sehingga dapat membangun relasi adalah melakukan Perjamuan Kudus bersama (Juntak et al., 2025).



Gambar5. Sesi penyampaian materi pada sesi ke- 4 oleh Mindra Senjaya
Tantangan Pemuridan Keluarga

di Era Digital, era ini menghadirkan realitas baru seperti media sosial menggantikan proses pengajaran berulang, otoritas orang tua melemah, dan anak-anak lebih banyak dibentuk oleh algoritma dibanding nilai iman. Kondisi ini menjadikan keluarga sebagai medan pertempuran rohani yang krusial, anak seharusnya percaya apa yang diajarkan orang tua dibandingkan media sosial. Dan walaupun berhadapan dengan media sosial anak telah dipersiapkan untuk memiliki filter dalam menerima apa yang didapat dari media sosial tersebut(Wihardja et al., 2025).

Pada berbagai penelitian terdahulu telah menegaskan bahwa keluarga Kristen yang aktif menjalankan pemuridan mampu membentuk iman, karakter, dan arah hidup anak-anak di tengah tekanan budaya digital (Rohani et al., 2021).

Pemuridan Keluarga sebagai Pilar Ketahanan Gereja. pemuridan keluarga berfungsi sebagai pertahanan utama yakni keluarga menjadi benteng pertama menghadapi pengaruh negatif budaya digital. Sejak awal anak hadir di dalam keluarga disanalah pertahanan diberikan dan dibangun. Terlebih lagi saat usia remaja, dimana sedang mencari jati diri dan begitu dekatnya dengan teman-teman yang tentu lingkungannya sangat dipengaruhi oleh budaya digital seperti media sosial, games, dll(Rohani et al., 2021). Pemuridan keluarga juga sebagai pertahanan terakhir: ketika institusi lain gagal, keluarga tetap menjadi ruang formasi iman yang paling efektif.

Implementasi pemuridan keluarga melibatkan beberapa langkah strategis yang dimulai dari menyadarkan bahwa orang tua sebagai teladan (1 Tim. 3:2–5). Selanjutnya adalah mempersiapkan orang tua melalui kelas parenting, pembapaan, dan pendampingan (Nababan et al., 2023). Langkah ketiga, membangun kebersamaan lintas generasi melalui ibadah dan pelayanan bersama. Gereja dapat menjadi inisiator dalam membangun kebersamaan ini melalui membuat moment ibadah bersama, pelayanan bersama dan hal lainnya yang

membangun kebersamaan keluarga (Juntak et al., 2025). Terakhir, mengembangkan suatu komunitas pemuridan keluarga sebagai kultur gereja.

SIMPULAN

Gereja akan terus diperhadapkan dengan berbagai tantangan di tengah pergerakan dunia yang begitu cepat dan berdampak pada kehidupan sosial budaya termasuk orang-orang percaya. Untuk itulah gereja melalui sumber daya manusia dimilikinya perlu terus memperlengkapi dirinya atas berbagai perubahan dunia tersebut. Pada kondisi tersebutlah maka para pemimpin gereja termasuk para hamba Tuhan perlu untuk meningkatkan kapasitas dirinya dengan memahami perkembangan teknologi digital dan melakukan berbagai inovasi dalam pelayanan masa kini termasuk memperkuat ajaran-ajaran yang membina jemaat baik secara individu maupun keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Pdt. Sylvia Supangkat. MPM selaku Ketua Asosiasi Pendeta Indonesia (API) kota Bekasi atas kesempatan yang telah diberikan kepada kami dalam menyelenggarakan kegiatan ini sehingga dapat terlaksana

dengan baik di GPIA Bekasi Jawa Barat.

REFERENSI

- Astuti, E. S. (2021). Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital. *Teologi Praktika*, 2(1), 56–66.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51465/jtp.v3i1.41>
- Badan Siber dan Sandi Negara. (2024). Lanskap Keamanan Siber Indonesia. In Id-SIRTII /CC (Issue 70). bit.ly/44bzpHM
- Belo, Y. (2021). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Luxnos*, 7(2), 288–302.
<https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.165>
- Carvalho, A. (2023). A Duality Model of Dynamic Capabilities: Combining Routines and Improvisation. *Administrative Sciences*, 13(3), 1–18.
<https://doi.org/10.3390/admsci13030084>
- Chao, Y., & Kang, Y. (2022). Impact of Dynamic Capability on Enterprise Growth Performance under Environmental Dynamism. *Journal of System and Management Sciences*, 12(4),

- 175–190.
<https://doi.org/10.33168/JSMS.2022.0411>
- Cloete, A. L. (2015). Living in a digital culture: The need for theological reflection. *Journal of Democracy*, 26(4), 100–109.
<https://doi.org/10.4102/hts.v71i2.2073>
- Cote, R. (2017). Vision of Effective Leadership. *International Journal of Business Administration*, 8(6).
- Datte, M. R., Lolok, Y. G., & Education, C. R. (2023). PERSPEKTIF ALKITAB MENGENAI PERAN KELUARGA SEBAGAI. 3(4), 532–542.
- Elizama Gulo, “Etika Pelayan Tuhan, Berakar dalam Firman, Melayani dalam Kaish”. PT. Indonesia Delapan Kreasi Nusa, Jakarta. Hal. 17.
- Gunawan Sri Haryono, “Tetap Segar di Tengah Rutinitas”. Yogyakarta, 2016. Hal.77
- Howard, R. C. (n.d.). Pendewasaan Kristen. International Correspondence Institute.
- Hutagalung, A., & Marbun, R. C. (2025). Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis Pra dan Pasca Internet. Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik, 2(2), 83–95.
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1035>
- Juditha, C. (2018). One-room and consolidated schools of Connecticut; a comparative study of teachers, costs and holding power,. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44.
<https://www.neliti.com/publications/261723/hoax-communication-interactivity-in-social-media-and-anticipation-interaksi-komu>
- Jurnal, K., & Agama, P. (2022). Keluarga sebagai Tempat Pembentukan Kehidupan Rohani Anak. 4(2), 35–46.
- Juntak, J. N. S., Tarumasely, Y., Demaja, C., Sahertian, W., & Wahyudi, S. (2025). Sinergi Gereja dan Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak Mengikuti Perjamuan Kudus : Tantangan dan Solusinya di Gereja Kristen Jawa. 7(1), 205–216.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.369>
- KOMDIGI. (2025). Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024. Siaran Pers No. 08/HM-KKD/01/2025.

- <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>
- KPPPA. (2021). 66,6 Persen Anak Saksikan Pornografi di Media Online. ANTARA NEWS. <https://www.antaraneews.com/berita/2555613/kpppa-666-persen-anak-saksikan-pornografi-di-media-online>
- Krzakiewicz, K., & Cyfert, S. (2018). Potential for Imitation as a Dynamic Capability of Organisation. *Management*, 22(1).
- Limbong, S. (2025). EKESIOLOGI DI ERA KECERDASAN BUATAN : REFLEKSI TEOLOGIS ATAS IDENTITAS DAN MISI. *Diegesis*. <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/518>
- Minh, H. P., & Hong Pham Thi Thanh. (2023). A Framework for Managing Organizational. Atlantis Press International BV. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-150-0>
- Montag, C., Lachmann, B., Herrlich, M., & Zweig, K. (2019). Addictive features of social media/messenger platforms and freemium games against the background of psychological and economic theories. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(14), 16. <https://doi.org/10.3390/ijerph16142612>
- Nababan, D., Gracelia, E., Sitorus, F., Sari, Y., Sihombing, P., Manullang, R., Sihombing, E. D., Purba, D. G., Puwarno, D., Simatupang, P., Sijabat, K., Munthe, L. M., Simbolon, B., Berutu, N. S., Purba, E. S., Rajagukguk, R. N., Simanjuntak, C., Lumbantobing, S., & Simanjuntak, D. (2023). PEMBINAAN KELUARGA KRISTEN : BE A GOOD PARENT WITH SMART PARENTING Bersama Keluarga GSJA Doloksanggul. 1(2), 1–14.
- OJK. (2024). Statistik Fintech Lending (LPBBTI) Periode Oktober 2024. Jakarta: OJK. Otoritas Jasa Keuangan. https://www.ojk.go.id/id/kanal/ikn/b/data-dan-statistik/fintech/Documents/STATISTIK_LPBBTI_Oktober_2024.xlsx
- Populix. (2024). Understanding the Impact of Online Gambling Ads. Populix Research Insight. Populix.

- <https://info.populix.co/articles/iklan-judi-online/>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* 17th edition. Pearson.
- Rohani, P., Remaja, A., & Timotius, M. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM MEWARISKAN IMAN BAGI DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0. 3(1).
- Sabdi Palullungan and Pelipus Paipinan. (2024). 'Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Digital Dalam Menyeimbangkan Tradisi Dan Teknologi', *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3.3 (2024), 143–153
- Sagbas, M., & Erdogan, F. A. (2022). Digital Leadership: A Systematic Conceptual Literature Review. A Systematic Conceptual Literature Review. <https://www.researchgate.net/publication/358729671>
- Sahebalzamani, S., Jørgensen, E. J. B., Bertella, G., & Nilsen, E. R. (2023). A Dynamic Capabilities Approach to Business Model Innovation in Times of Crisis. *Tourism Planning and Development*, 20(2), 138–161. <https://doi.org/10.1080/21568316.2022.2107560>
- Shiba, S., & Walden, D. (2007). *Four Practical Revolutions in Management: System Fo Creating Unique Organizational Capability. Four Practical Revolutions in Management*. CRC Press.
- Starosta, J. A., & Izydorczyk, B. (2020). Understanding the phenomenon of binge-watching—a systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 1. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124469>
- Tameon, S. M., Ullly, I. S., Lele, J. I., & Mada, D. Y. (2022). Partisipasi Orangtua Sebagai Agen Misi Dalam Keluarga : Mixed Method. 4(April), 82–94. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.89>
- Teece, D. (2007). Explicating dynamic capabilities: The nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal*, 28(13), 1319–1350. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/smj.640>
- Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (2009). *Dynamic Capabilities and*

- Strategic Management. Knowledge and Strategy, 18, 77–116.
- Uğural, M. N., Giritli, H., & Urbański, M. (2020). Determinants of the Turnover Intention of Construction Professionals: A Mediation Analysis. *Sustainability*, 12(3), 954.
- We Are Social, & M. (2025). Digital 2025: Indonesia. Global Digital Insights. Digital 2025: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Astuti, E. S. (2021). Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital. *Teologi Praktika*, 2(1), 56–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.51465/jtp.v3i1.41>
- Badan Siber dan Sandi Negara. (2024). Lanskap Keamanan Siber Indonesia. In *Id-SIRTII /CC (Issue 70)*. bit.ly/44bzpHM
- Belo, Y. (2021). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Luxnos*, 7(2), 288–302. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.165>
- Cloete, A. L. (2015). Living in a digital culture: The need for theological reflection. *Journal of Democracy*, 26(4), 100–109. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i2.2073>
- Hutagalung, A., & Marbun, R. C. (2025). Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis Pra dan Pasca Internet. *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 83–95. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1035>
- Juditha, C. (2018). One-room and consolidated schools of Connecticut; a comparative study of teachers, costs and holding power,. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44. <https://www.neliti.com/publications/261723/hoax-communication-interactivity-in-social-media-and-anticipation-interaksi-komu>
- KOMDIGI. (2025). Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024. Siaran Pers No. 08/HM-KKD/01/2025. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>
- KPPPA. (2021). 66,6 Persen Anak

- Saksikan Pornografi di Media Online. ANTARA NEWS. <https://www.antaranews.com/berita/2555613/kpppa-666-persen-anak-saksikan-pornografi-di-media-online>
- Limbong, S. (2025). EKESIOLOGI DI ERA KECERDASAN BUATAN : REFLEKSI TEOLOGIS ATAS IDENTITAS DAN MISI. *Diegesis*. <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/518>
- Montag, C., Lachmann, B., Herrlich, M., & Zweig, K. (2019). Addictive features of social media/messenger platforms and freemium games against the background of psychological and economic theories. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(14), 16. <https://doi.org/10.3390/ijerph16142612>
- OJK. (2024). Statistik Fintech Lending (LPBBTI) Periode Oktober 2024. Jakarta: OJK. Otoritas Jasa Keuangan. https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Documents/STATISTIK_LPBBTI_Oktober_2024.xlsx
- Populix. (2024). Understanding the Impact of Online Gambling Ads. Populix Research Insight. Populix. <https://info.populix.co/articles/iklan-judi-online/>
- Sandy Ariawan. (2025) "Pengajaran Misi bagi Jemaat Kristen di Era Digital," *Jurnal Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2025).
- Starosta, J. A., & Izydorczyk, B. (2020). Understanding the phenomenon of binge-watching—a systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 1. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124469>
- We Are Social, & M. (2025). Digital 2025: Indonesia. Global Digital Insights. Digital 2025: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Wihardja, D. A., Hermanto, Y. P., Tinggi, S., & Kharisma, T. (2025). Peran Keluarga Mencegah Generasi Z Terpapar Fahaman Agnostik. 1(1), 29–44.
- Wulandari, Margareta christiani: Lelono, Joko : Sarungallo, R. R. (2023). Makna Teologis Ungkapan Mata Adalah Pelita Tubuh Berdasarkan Lukas 11:33-36 Dan Implikasinya Bagi Pengguna Media Sosial. *Jurnal*

- Pistis: Teologi Dan Praktika, 23(2), 195–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.152>
- Yemima, Kezia, Kartini, A. P. (2025). FAITH IN ACTION : RELEVANSI YAKOBUS 2: 14-26 BAGI GENERASI ALFA DI ERA SCROLL AND SKIP. STT Gamaliel, 7(September), 14–26.
- Yeung Karen. (2016). Hypernudge': Big Data as a mode of regulation by design. Tandfonline, 118–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1186713>
- Zhou, R., Morita, N., Ogai, Y., Saito, T., Zhang, X., Yang, W., & Yang, F. (2024). Meta-Analysis of Internet Gaming Disorder Prevalence: Assessing the Impacts of DSM-5 and ICD-11 Diagnostic Criteria. International Journal of Environmental Research and Public Health, 21(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph21060700>